Jurnal PkM Cakrawala Vol (No) (Year)

Jurnal PkM Cakrawala: Berbasis pada keilmuan, inovatif, dan solutif terhadap permasalahan sosial, pendidikan, ekonomi, keagamaan, lingkungan, dan budaya.

https://ejurnal.iaiqh.ac.id/index.php/pkm-cakrawala

Peran Museum dalam Pelestarian Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Studi Praktik di Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal

Hisna Billah Humairoh, Fitrotul Muzayyanah, Nanda Amelia, Amelda, Lani Febrianti, Nazwa Alya Putri, Siti Jumiati, Morista Amalia

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

Jurnal Info
Dikirim:
Direview:
Diterima:
Diterbitkan:

Korespondensi:

Phone: +62 813-1546-2836

Abstract: *This study aims to conduct an in-depth analysis of the role of museums in the preservation of Nusantara Qur'an manuscripts through a study of practices at Bayt Al-Qur'an and the Istiqlal Museum. This study employs a descriptive qualitative method using a case study approach, which enables the researcher to comprehensively understand the phenomenon based on empirical conditions in the field. Research data was obtained through participatory observation, interviews with museum staff, and documentation during an internship conducted in 2025. The results indicate that museums play a significant and multidimensional role in the preservation of Qur'anic manuscripts, serving not only as repositories for collections but also as active institutions in the management and dissemination of cultural values. Inventory activities aid in the systematization of collection data, while the digitization of manuscripts plays a crucial role in preserving their physical integrity and expanding public access to the collections. Additionally, curatorial and public education activities enhance public understanding and awareness of the importance of preserving Islamic cultural heritage. As a result, the museum has transformed into a dynamic educational space that adapts to the changing times, while also contributing to the preservation of the Qur'anic heritage in Indonesia.*

Keywords: Museum, Nusantara Manuscripts, Preservation, Curatorial Work, Digitization.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran museum dalam pelestarian mushaf Al-Qur'an Nusantara melalui studi praktik di Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, yang memungkinkan peneliti memahami fenomena secara komprehensif berdasarkan kondisi empiris di lapangan. Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara dengan pihak museum, serta dokumentasi selama pelaksanaan kegiatan magang pada tahun 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa museum memiliki peran yang signifikan dan multidimensional dalam pelestarian mushaf Al Qur'an, tidak hanya sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai institusi yang aktif dalam pengelolaan dan penyebarluasan nilai budaya. Kegiatan inventarisasi membantu dalam sistematisasi data koleksi, sementara digitalisasi manuskrip berperan penting dalam menjaga keutuhan fisik serta memperluas akses publik terhadap koleksi. Selain itu, kegiatan kuratorial dan edukasi publik mampu meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya Islam. Dengan demikian, museum bertransformasi menjadi ruang edukatif yang dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman, sekaligus berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan warisan Qur'ani di Indonesia.

Kata Kunci: Museum, Mushaf Nusantara, Pelestarian, Kuratorial, Digitalisasi

Email: hisna.billah21@gmail.com

PENDAHULUAN *(Times New Roman 12pt, Bold, Align Left)*

Museum merupakan salah satu institusi penting dalam pelestarian warisan budaya, termasuk warisan keagamaan yang memiliki nilai historis, estetis, dan edukatif. Dalam konteks peradaban Islam di Indonesia, mushaf Al-Qur'an Nusantara menjadi salah satu bentuk peninggalan budaya yang tidak hanya mencerminkan perkembangan penulisan Al-Qur'an, tetapi juga memperlihatkan akulturasi budaya lokal dengan nilai-nilai Islam. Mushaf-mushaf tersebut hadir dalam berbagai bentuk, corak iluminasi, serta gaya penulisan yang khas di setiap daerah, sehingga memiliki nilai penting untuk dilestarikan. Museum merupakan institusi yang memiliki peran strategis dalam pelestarian warisan budaya, baik yang bersifat benda maupun tak benda. Dalam konteks ini, museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai pusat edukasi, penelitian, dan diseminasi pengetahuan kepada masyarakat luas (Direktorat Permuseuman, 2018). Peran ini menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan pelestarian warisan keagamaan, seperti mushaf Al-Qur'an, yang memiliki nilai historis, religius, dan kultural yang tinggi.

Mushaf Al-Qur'an Nusantara merupakan salah satu bentuk warisan budaya Islam yang mencerminkan proses akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal di berbagai daerah di Indonesia. Keberagaman bentuk, corak iluminasi, serta gaya kaligrafi dalam mushaf Nusantara menunjukkan kekayaan tradisi penulisan Al-Qur'an yang berkembang di berbagai wilayah (Ali Akbar, 2011). Oleh karena itu, mushaf tidak hanya dipandang sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai artefak budaya yang memiliki nilai seni dan sejarah yang tinggi. Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia memiliki kekayaan mushaf Al-Qur'an yang sangat beragam, baik dalam bentuk manuskrip kuno maupun mushaf cetak. Namun demikian, keberadaan mushaf-mushaf tersebut menghadapi berbagai tantangan, seperti kerusakan fisik akibat usia, kurangnya perawatan, serta keterbatasan akses publik terhadap koleksi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan peran lembaga yang mampu mengelola, merawat, dan mempublikasikan koleksi mushaf secara profesional dan berkelanjutan.

Museum hadir sebagai institusi yang memiliki fungsi strategis tidak hanya sebagai tempat penyimpanan, tetapi juga sebagai pusat edukasi dan penelitian. Museum berperan dalam mengumpulkan, menginventarisasi, merawat, mendigitalisasi, serta memamerkan koleksi mushaf kepada masyarakat luas. Melalui fungsi tersebut, museum dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya Islam, khususnya mushaf AlQur'an Nusantara. Namun demikian, keberadaan mushaf Al-Qur'an Nusantara menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan pelestarian fisik dan aksesibilitas. Banyak manuskrip yang mengalami kerusakan akibat faktor usia, lingkungan, serta kurangnya perawatan yang memadai. Selain itu, keterbatasan akses publik terhadap koleksi mushaf juga menjadi kendala dalam upaya pemanfaatan sebagai sumber edukasi dan penelitian (Kementerian Agama RI, 2020). Kondisi ini menunjukkan perlunya peran institusi yang mampu mengelola dan melestarikan mushaf secara profesional.

Museum memiliki peran penting sebagai lembaga yang tidak hanya menyimpan, tetapi juga mengelola dan mengomunikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam koleksi kepada masyarakat. Fungsi museum mencakup kegiatan pengumpulan, inventarisasi, konservasi, dokumentasi, hingga penyajian koleksi dalam bentuk pameran yang edukatif (Direktorat Permuseuman, 2018). Selain itu, perkembangan teknologi juga mendorong museum untuk melakukan digitalisasi koleksi sebagai upaya pelestarian sekaligus perluasan akses informasi kepada publik (Athian, 2024).

Salah satu institusi yang memiliki peran signifikan dalam pelestarian mushaf Al-Qur'an di Indonesia adalah Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal. Museum ini menjadi pusat dokumentasi dan pelestarian Al-Qur'an serta kebudayaan Islam di Nusantara. Berbagai koleksi mushaf, baik manuskrip maupun cetak, dikelola melalui sistem kuratorial yang meliputi proses identifikasi, klasifikasi, konservasi, serta penyajian kepada publik. Selain itu, museum ini juga aktif dalam kegiatan edukasi, penelitian, serta digitalisasi koleksi guna mendukung pelestarian jangka panjang (Kementerian Agama RI, 2020).

Berdasarkan praktik magang yang dilakukan di Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal, terlihat bahwa pelestarian mushaf tidak hanya bersifat pasif dalam bentuk penyimpanan, tetapi juga aktif melalui berbagai kegiatan kuratorial dan edukatif. Mahasiswa dilibatkan dalam proses inventarisasi, dokumentasi, hingga digitalisasi manuskrip, yang menunjukkan bahwa museum memiliki peran dinamis dalam menjaga keberlanjutan warisan Qur'ani di era modern. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa museum merupakan institusi sosial yang terus berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat (Ritzer, 2010).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran museum dalam pelestarian mushaf Al-Qur'an Nusantara melalui studi praktik di Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal. Kajian ini diharapkan dapat memberikan

Email: hisna.billah21@gmail.com

kontribusi dalam pengembangan studi permuseuman Islam serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya Qur'ani di Indonesia.

METODE PELAKSANAAN *(Times New Roman 12pt, Bold, Align Left)*

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai fenomena yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses pelestarian mushaf Al-Qur'an Nusantara yang dilakukan oleh museum, khususnya melalui kegiatan magang yang bersifat praktik langsung. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang bersifat kontekstual dan mendalam melalui interaksi langsung dengan objek penelitian. Dalam hal ini, peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga terlibat secara langsung dalam kegiatan pengelolaan koleksi mushaf.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus (case study). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam satu objek tertentu, yaitu praktik pelestarian mushaf Al-Qur'an Nusantara di Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal. Melalui pendekatan studi kasus, peneliti dapat mengeksplorasi secara rinci berbagai aktivitas yang dilakukan dalam pelestarian koleksi, seperti inventarisasi, dokumentasi, konservasi, hingga digitalisasi manuskrip. Pendekatan ini juga memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap peran museum dalam konteks pelestarian warisan budaya Islam.

Penelitian ini dilaksanakan di Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal, yang terletak di kawasan Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta Timur. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu pusat pelestarian mushaf AlQur'an terbesar di Indonesia yang memiliki koleksi manuskrip dan artefak Islam yang lengkap. Museum ini juga memiliki peran penting dalam kegiatan edukasi, penelitian, serta pengembangan kuratorial terkait Al-Qur'an dan kebudayaan Islam Nusantara.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan bersamaan dengan program magang yang berlangsung pada tahun 2025. Selama periode tersebut, peneliti terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan pengelolaan koleksi museum. Durasi magang yang berlangsung selama beberapa minggu hingga bulan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami secara langsung proses kerja di lingkungan museum, khususnya dalam pelestarian mushaf AlQur'an.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: Observasi Partisipatif, Peneliti melakukan pengamatan langsung dengan terlibat dalam kegiatan museum, seperti inventarisasi koleksi, dokumentasi, dan digitalisasi mushaf. Wawancara, Wawancara dilakukan secara langsung dengan staf museum, kurator, dan pembimbing magang untuk memperoleh informasi terkait proses pelestarian koleksi. Dokumentasi, Data diperoleh dari arsip, laporan kegiatan, foto, serta dokumen resmi museum yang berkaitan dengan pengelolaan mushaf AlQur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN *(Times New Roman 12pt, Bold, Align Left)*

Profil Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal

Berdasarkan data resmi webset Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal (bqmi.kemenag.co.id). Ide awal pendirian Bayt Al-Qur'an muncul dari Dr. H. Tirmizi Taher pada tahun 1994 ketika ia menjabat sebagai Menteri Agama RI. Pada suatu ketika ia mendampingi Presiden H. M. Soeharto menerima hadiah sebuah Al-Qur'an besar dari Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah, Kalibeber, Wonosobo, Jawa Tengah. Satu tahun kemudian, tepatnya pada 1995, pada peringatan 50 tahun kemerdekaan RI, Presiden meresmikan Mushaf Istiqlal yang telah selesai dikerjakan sejak tahun 1991. Mushaf Istiqlal merupakan sebuah mushaf ukuran besar yang ditulis dengan khat yang indah, dilengkapi dengan hiasan (iluminasi) dari ragam hias 27 provinsi di Indonesia. Pada waktu itulah tercetus ide untuk mendirikan Bayt Al Qur'an (berarti "Rumah Al-Qur'an) sebagai tempat untuk menghimpun, menyimpan, memelihara, dan memamerkan mushaf Al-Qur'an dari berbagai macam bentuk dan jenis, yang tersebar di seluruh penjuru Nusantara. Ide ini kemudian langsung mendapat dukungan Ibu Tien Soeharto yang langsung mewakafkan tanah seluas satu hektar di kompleks Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta Timur, tepatnya di sebelah kanan pintu masuk utama TMII.

Setelah melalui tahapan perencanaan, gagasan untuk memperluas fungsi Bayt Al-Qur'an muncul terutama selepas penyelenggaraan Festival Istiqlal kedua pada tahun 1995. Pada penyelenggaraan festival tersebut telah banyak dihimpun benda-benda koleksi budaya Islam Nusantara yang pada saat itu belum terpikirkan akan ditempatkan dimana. Ide yang pada awalnya hanya untuk menghimpun naskah-naskah Al-Qur'an, kemudian diperluas untuk

Email: hisna.billah21@gmail.com

menghimpun, memamerkan, dan mengkaji sejarah serta budaya Islam Nusantara. Sejak saat itulah, timbul rencana untuk menggabungkan ide pendirian Bayt Al-Qur'an dengan pendirian Museum Istiqlal.

Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal dimaksudkan untuk menjadi dua lembaga yang memiliki kesatuan utuh, dengan perannya masing-masing. Keduanya menyatu dalam Upaya meningkatkan kecintaan, pemahaman, dan pengalaman Al-Quran. Melihat kedudukan dan fungsinya, Museum Istiqlal tidak dapat dipisahkan dari Bayt Al-Qur'an. Bayt Al-Qur'an menggambarkan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk manusia, dan Museum Isiqlal merupakan perwujudan pelaksanaan petunjuk Allah dalam kehidupan dan budaya umat Islam Nusantara. Lebih dari sekedar tempat untuk menyimpan dan memamerkan Al-Qqur'an dari berbagai tempat di Indonesia, Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal juga merupakan wadah ajian dan pengembangan ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan budaya Islam. Akhirnya pada tanggal 20 April 1997 Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal diresmikan pembukaannya oleh presiden RI H. M. Soeharto, sebagai tonggak perkembangan dan kebesaran Islam di Indonesia: menyiarkan kegemilangan dari masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

Deskripsi Hasil Kegiatan Magang *(Times New Roman, 11pt, Bold, Align Left)*

Pelestarian mushaf Al-Qur'an Nusantara merupakan upaya penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya Islam yang memiliki nilai historis, estetis, dan religius. Dalam konteks ini, museum memegang peranan strategis sebagai lembaga yang tidak hanya menyimpan, tetapi juga mengelola, merawat, serta mengkomunikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam mushaf kepada masyarakat luas.

Kegiatan magang di Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal dilaksanakan sebagai bentuk implementasi pembelajaran berbasis praktik dalam bidang permuseuman Islam. Selama pelaksanaan magang di Bayt AlQur'an dan Museum Istiqlal, peneliti terlibat langsung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan dan pelestarian mushaf Al-Qur'an Nusantara. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga teknis dan edukatif. Secara umum, kegiatan yang dilakukan mencakup inventarisasi koleksi, digitalisasi manuskrip, kegiatan kuratorial, serta pelayanan edukasi kepada pengunjung. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman teknis, tetapi juga memperlihatkan bagaimana museum menjalankan fungsinya sebagai lembaga pelestarian budaya. Hasil kegiatan magang dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek utama, yaitu:

Inventarisasi dan Klasifikasi Koleksi *(Times New Roman, 11pt, Bold, Align Left, Italic)*

Peneliti membantu proses pendataan koleksi mushaf, baik manuskrip maupun cetak. Kegiatan ini meliputi pencatatan identitas koleksi, kondisi fisik, asal daerah, serta karakteristik khas seperti iluminasi dan jenis kaligrafi. Inventarisasi merupakan tahap awal dalam pengelolaan koleksi museum yang bertujuan untuk mendata dan mengidentifikasi objek secara sistematis. Dalam kegiatan ini, peneliti melakukan pencatatan terhadap berbagai mushaf Al-Qur'an, baik dalam bentuk manuskrip maupun cetakan. Proses inventarisasi meliputi: Identifikasi nomor koleksi, asal daerah mushaf, kondisi fisik, jenis bahan (kertas, tinta, dll.), karakteristik iluminasi

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa sistem inventarisasi yang baik dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan koleksi serta memudahkan proses konservasi dan penelitian. Hal ini sejalan dengan prinsip pengelolaan museum yang menekankan pentingnya dokumentasi sebagai dasar pelestarian (Direktorat Permuseuman, 2018).

Dokumentasi dan Digitalisasi

Digitalisasi menjadi salah satu kegiatan utama dalam pelestarian mushaf Al-Qur'an. Peneliti terlibat dalam proses pemindaian manuskrip menggunakan alat khusus untuk menghasilkan arsip digital berkualitas tinggi. Manfaat digitalisasi antara lain; mengurangi kerusakan akibat penggunaan langsung, menyediakan akses luas bagi peneliti, menjadi cadangan data jika terjadi kerusakan fisik. Kegiatan ini menunjukkan bahwa teknologi memiliki peran ppenting dalam pelestarian warisan budaya. Digitalisasi memungkinkan transformasi dari bentuk fisik ke digital tanpa menghilangkan nilai historisnya (Athian, 2024).

Kegiatan Kuratorial

Email: hisna.billah21@gmail.com

Kegiatan kuratorial mencakup proses seleksi, pengelompokan, dan penyajian koleksi kepada publik. Peneliti membantu dalam penataaan koleksi pameran, penulisan label deskriptif, pengelompokan tema pameran. Kegiatan ini menunjukkan bahwa kuratorial bukan hanya aspek teknis, tetapi juga interpretative, karena bertujuan menyampaikan makna koleksi kepada pengunjung.

Edukasi dan Layanan Pengunjung

Peneliti juga terlibat dalam kegiatan edukasi, seperti mendampingi pengunjung dan memberikan penjelasan mengenai koleksi mushaf. Hal ini memperlihatkan bahwa museum berfungsi sebagai ruang belajar yang interaktif.

Analisis Peran Museum dalam Pelestarian Mushaf

Pelestarian mushaf Al-Qur'an Nusantara tidak dapat dilepaskan dari peran museum sebagai institusi budaya yang memiliki fungsi kompleks dan multidimensional. Dalam kajian permuseuman modern, peran ini dapat dipahami melalui kerangka teori yang dikemukakan oleh lembaga internasional seperti Internasional Council of Museum serta para ahli museum studies.

Museum sebagai institusi pelestarian (Preservation Function)

Menurut International Council of Museum (ICOM, 2022), museum didefinisikan sebagai Lembaga permanen yang tidak mencari keuntungan, terbuka untuk umum, dan berfungsi untuk mengumpulkan, melestarikan, meneliti, mengomunikasikan, serta memamerkan warisan budaya dan lingkungan. Definisi ini menegaskan bahwa pelestarian (preservation) merupakan fungsi utama museum. Dalam konteks mushaf AlQur'an, fungsi pelestarian ini diwujudkan melalui kegiatan konservasi dan perlindungan koleksi dari kerusakan fisik. Sejalan dengan hal tersebut, Ambrose dan Paine (2018) menyatakan bahwa konservasi merupakan inti dari praktik museum karena menyangkut keberlangsungan objek budaya untuk generasi mendatang. Dengan demikian, museum tidak hanya bertindak sebagai penyimpan artefak, tetapi juga sebagai penjaga keberlanjutan nilai historis dan spiritual yang terkandung dalam mushaf Al-Qur'an Nusantara.

Salah satu peran utama museum adalah melakukan konservasi terhadap koleksi, termasuk mushaf AlQur'an yang rentan terhadap kerusakan akibat factor usia, kelembapan, cahaya, dan penanganan yang tidak tepat. Proses konservasi dilakukan melalui pengendalian lingkungan penyimpanan, penggunaan bahan pelindung khusus, serta Teknik restorasi jika diperlukan. Dalam konteks ini, konservasi tidak hanya bertujuan menjaga bentuk fisik, tetapi juga mempertahankan nilai autentisitas manuskrip. Hal ini sejalan dengan prinsip pengelolaan museum yang menekankan pentingnya perlindungan terhadap keaslian dan integritas koleksi (Direktorat Permuseuman, 2018). Direktorat juga mengatakan bahwa museum memiliki fungsi utama lainnya dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya melalui kegiatan konservasi dan dokumentasi. Selain itu, menurut (Ali Akbar, 2011), mushaf Al-Qur'an sebagai artefak sejarah memerlukan perlakuan khusus karena mengandung nilai religious sekaligus bukti perkembangan peradaban Islam di Nusantara. Dalam konteks mushaf Al-Qur'an, pelestarian tidak hanya menjaga fisik. Tetapi juga nilai spiritual dan budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini terlihat jelas dalam praktik di Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal.

Peran kuratorial dalam edukasi publik

Peran museum tidak hanya berhenti pada pengelolaan koleksi, tetapi juga mencakup fungsi edukasi kepada masyarakat. Melalui pameran, tur edukatif, dan program pembelajaran, museum mmenyampaikan informasi mengenai sejarah, makna, dan nilai mushaf Al-Qur'an kepada pengunjung. Kegiatan kuratorial menjadi sarana utama dalam menyampaikan pesan edukatif tersebut. Kurator bertugas menyusun narasi yang mampu menghubungkan koleksi dengan konteks sosial dan budaya. Menurut Athian (2024), kuratorial memiliki fungsi penting dalam meningkatkan apresiasi publik terhadap karya budaya melalui penyajian yang komunikatif dan informatif. Dengan demikian, museum berperan sebagai mediator antara objek budaya dengan masyarakat, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam mushaf dapat dipahami secara lebih luas.

Kegiatan kuratorial berperan penting dalam menyampakan nilai koleksi kepada masyarakat. Kurator tidak hanya menata objek, tetapi juga membangun narasi yang dapat dipahami oleh panggung. Hal ini sejalan dngan

pendapat Athian (2024) nahwa kuratorial memiliki fungsi edukatif dalam meningkatkan apresiasi publik terhadap karya budaya.

Museum dikenal juga sebagai institusi edukasi (educational role) ICOM menekankan bahwa museum memiliki tanggung jawab edukatif terhadap masyarakat. Dalam hal ini, museum berperan sebagai ruang pembelajaran informal yang dapat diakses oleh berbagai kalangan. Falk dan Dierking (2023) dalam *The Museum Experience Revisited* menjelaskan bahwa pengalaman belajar di museum bersifat kontekstual, di mana pengunjung membangun pemahaman berdasarkan interaksi dengan objek dan lingkungan museum. Dalam konteks mushaf Al-Qur'an, kegiatan edukasi seperti tur museum, penjelasan koleksi, dan pameran tematik membantu masyarakat memahami nilai sejarah dan budaya Islam Nusantara. Hal ini menunjukkan bahwa museum berkontribusi dalam membangun literasi budaya da keagamaan masyarakat.

Digitalisasi sebagai strategi pelestarian modern

Digitalisasi merupakan bentuk adaptasi museum terhadap perkembangan teknologi. Dengan adanya digitalisasi, museum dapat menjangkau masyarakat lebih luas. Ali Akbar (2011) menyebutkan bahwa manuskrip Al-Qur'an memiliki nilai historis tinggi, sehingga perlu dilindungi melalui berbagai metode, termasuk digitalisasi. Selain konservasi, museum juga berperan dalam melalukan dokumentasi dan inventarisasi koleksi secara sistematis. Kegiatan ini meliputi pencatatan identitas koleksi, asal-usul, kondisi fisik, serta karakteristik artistik iluminasi dan kaligrafi. Inventarisasi menjadi dasar penting dalam pengelolaan koleksi karena memungkinkan museum memiliki data yang akurat dan terstruktur. Data tersebut tidak hanya berguna untuk keperluan internal museum, tetapi juga sebagai sumber penelitian bagi akademisi. Sebagaimana dijelaskan oleh Direktorat Permuseuman (2018), dokumentasi koleksi merupakan fondasi utama dalam manajemen museum yang profesional.

Perkembangan teknologi mendorong museum untuk melakukan inovasi dalam pelestarian koleksi melalui digitalisasi. Digitalisasi mushaf Al-Qur'an memungkinkan proses pelestarian dilakukan tanpa harus sering menyentuh objek asli, sehingga mengurangi risiko kerusakan fisik. Selain itu, digitalisasi juga berfungsi sebagai media diseminasi informasi kepada masyarakat luas. Koleksi yang telah didigitalisasi dapat diakses secara daring, sehingga memperluas jangkauan edukasi dan penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa museum telah bertransformasi menjadi institusi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi (Athian, 2024). Digitalisasi juga berperan sebagai bentuk mitigasi risiko, karena data digital dapat menjadi cadangan apabila terjadi kerusakan atau kehilangan pada objek asli. Dengan demikian, teknologi menjadi bagian integral dalam strategi pelestarian modern.

Perkembangan teknologi telah mendorong munculnya konsep museum digital. Parry (2007) menyatakan bahwa digitalisasi merupakan transformasi penting dalam dunia museum yang memungkinkan akses lebih luas terhadap koleksi. Digitalisasi mushaf Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian, tetapi juga sebagai bentuk demokratisasi akses terhadap pengetahuan. Melalui platform digital, masyarakat dapat mengakses koleksi informasi serta memperluas jangkauan edukasi.

Museum sebagai institusi sosial

Dalam perspektif yang lebih luas, museum dapat dipahami sebagai institusi sosial yang berperan dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya. Museum tidak hanya menyimpan masa lalu, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks masa kini. Menurut (Ritzer 2010), institusi sosial memiliki fungsi dalam membentuk pola pikir dan prilaku masyarakat. Dalam hal ini, museum berperan dalam menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya, termasuk mushaf Al-Qur'an sebagai simbol identitas keislaman masyarakat Indonesia.

Keberadaan museum juga memperkuat identitas budaya nasional dengan menampilkan kekayaan tradisi Islam Nusantara yang beragam. Hal ini menjadikan museum sebagai ruang representasi budaya yang penting dalam membangun narasi sejarah dan identitas bangsa.

Dalam perspektif sosiologi, museum merupakan institusi sosial yang memiliki peran dalam membentuk identitas dan kesadaran kolektif masyarakat. Melalui pelestarian mushaf Al-Qur'an Nusantara, museum turut berkontribusi dalam memperkuat identitas keislaman dan kebudayaan Indonesia. Mushaf tidak hanya dipandang sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai symbol peradaban Islam Nusantara.

Dampak Kegiatan Terhadap Masyarakat

Digitalisasi memungkinkan masyarakat mengakses koleksi tanpa batas ruang. Hal ini memperluas jangkauan edukasi museum. Melalui pameran dan edukasi, masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya pelestarian mushaf. Mushaf nusantara mencerminkan identitas Islam Indonesia yang kaya dan beragam. Magang memberikan pengalaman praktis yang meningkatkan kompetensi mahasiswa di bidang permuseuman



Gambar 1: Kegiatan Inventarisasi koleksi budaya



Gambar 2: Kegiatan Digitalisasi Naskah Kuno



Gambar 3: Kegiatan Praktik Kuratorial

Email: hisna.billah21@gmail.com



Gambar 4: Kegiatan belajar menjadi educator pameran

KESIMPULAN *(Times New Roman 12pt, Bold, Align Left)*

Penelitian ini menunjukkan bahwa museum memiliki peran yang sangat signifikan dalam pelestarian mushaf Al-Qur'an Nusantara, tidak hanya sebagai tempat penyimpanan, tetapi juga sebagai institusi yang aktif dalam menjaga, mengembangkan, dan menyebarluaskan nilai-nilai budaya Islam. Melalui studi praktik di Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal, dapat disimpulkan bahwa pelestarian mushaf dilakukan secara komprehensif melalui kegiatan inventarisasi, konservasi, digitalisasi, kuratorial, serta edukasi publik.

Dari perspektif teori permuseuman, peran tersebut selaras dengan fungsi museum menurut International Council of Museums, yaitu sebagai lembaga yang mengumpulkan, melestarikan, meneliti, mengomunikasikan, dan memamerkan warisan budaya. Implementasi fungsi-fungsi tersebut terlihat nyata dalam praktik pengelolaan koleksi mushaf yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian fisik, tetapi juga pada penguatan makna historis, estetika, dan religius yang terkandung di dalamnya. Selain itu, digitalisasi koleksi mushaf menjadi inovasi penting dalam memperluas akses masyarakat terhadap warisan budaya Islam, sehingga pelestarian tidak lagi bersifat terbatas secara ruang dan waktu. Kegiatan edukasi yang dilakukan museum juga terbukti mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan memahami warisan Qur'ani Nusantara.

Dengan demikian, museum bertransformasi menjadi institusi yang dinamis dan edukatif, yang tidak hanya berfungsi sebagai penjaga warisan masa lalu, tetapi juga sebagai agen pembentukan identitas budaya dan literasi keagamaan masyarakat di masa kini dan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA *(Times New Roman 12pt, Bold, Align Left)*

Ali Akbar. (2011). *Arkeologi Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Ambrose, T., & Paine, C. (2018). *Museum Basics.*London: Routledge

Athian, Muhammad Rahman. (2024). "Signifikansi Kuratorial dalam Proses Edukasi Apresiasi Publik pada Pameran". *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 13(2), 62–70.

Direktorat Permuseuman. (2018). *Pedoman Pengelolaan Museum.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Falk, J. H., & Dierking, L. D. (2013). *The Museum Experience Revisited.* New York: Routledge

Hitasukha, Lintang. Kajian Kuratorial Pameran Yogya Annual Art# 7 "Flow" di Bale Banjar Sangkring Tahun 2022. Diss. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2023.

Hooper-Greenhill, E. (2000). IMuseums and the Interpretation of Visual Culture. London: Routledge.

https://bqmi.kemenag.go.id/profil/sejarah-singkat, dilihat pada tanggal 05 Januari 2026

International Council of Museums. (2022). *Museum Definition*.

Kementerian Agama RI. (2020). *Profil Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal*. Jakarta: Kemenag RI.

Ritzer, George. (2010). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosial Klasik Sampai Perkembangan Terbaru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabet.

Email: hisna.billah21@gmail.com

Parry, R. (2007). *Recording the Museum: Digital Heritage and the Technologies of Change.* London: Routledge